

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam sejarahnya Negara Rusia lahir dari integrasi Uni Soviet yang sesungguhnya terjadi sebelum Uni Soviet akan runtuh. Uni Soviet adalah Negara yang dikenal sebagai Negara “Tirai Besi” yang memiliki super power untuk melindungi bangsa-bangsa didunia dari ancaman sekutunya yakni AS dengan “payung sosialisme”. Kemudian pada penghujung abad ke XX Uni Soviet runtuh, dan Rusia menjadi salah satu Negara pecahannya. Dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan yang begitu pelik dirasakan Negara Rusia untuk tetap survive paska runtuhnya Uni Soviet menjadi hal yang menarik. Dan tidak hanya itu saja tetapi perkembangan Negara Rusia paska Uni Soviet runtuh yang sangat pesat hingga masa kepemimpinan presiden Vladimir Putin. Apalagi dalam konstelasi politik global Rusia semakin diperhitungkan sebagai kekuatan pengimbang, terutama terhadap posisinya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Seiring dengan konstelasi politik global Rusia yang semakin diperhitungkan, walaupun Negara Rusia terletak dibagian timur Eropa, tetapi Rusia lebih condong ke bagian Asia dan Islam bukan condong kebarat. Inilah yang membuat menarik, dengan konflik yang terjadi di Negara Palestina menimbulkan pengaruh dari Negara-negara yang berpengaruh di dunia, termasuk

didalamnya Negara Rusia. Dengan konflik Palestina dan Israel yang tidak berkesudahan dari tahun ketahun banyak sekali yang ikut campur tangan termasuk Rusia yang mengakui kedaulatan Palestina sejak tahun 1980an, hingga sekarang.

Dari paparan diatas, kemudian penulis memilih judul “Kepentingan Rusia Mendukung Palestina Menjadi Anggota Perserikatan Bangsa-bangsa”. Mengingat sejarah besar Rusia sebagai Negara yang punya warisan politik paska runtuhnya Uni Soviet sebagai Negara adikuasa pada masa Perang Dingin dan Perang Dunia II. Selain itu juga ketertarikan penulis memilih judul ini adalah, konflik antara Negara Palestina dan Israel yang banyak mempengaruhi Negara-negara lain untuk ikut campur, baik itu pro terhadap Negara Palestina ataupun kontra terhadap Negara Palestina. Dan banyak kesempatan yang digunakan oleh Negara-negara lain termasuk Rusia untuk mengambil kenuntungan dari konflik yang terjadi di Palestina.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Palestina adalah salah-satu negara di Timur Tengah yang menjadi pusat perhatian dunia mengenai masadepan negara dan kedaulatannya. Negara yang tidak mendukung Palestina merupakan negara yang bertentangan dengan negara Rusia. Dalam faktanya, bahwa rusia memiliki dukungan penuh terhadap kemerdekaan serta keperdulian terhadap negara Palestina di mata Internasional. Terkait dengan upaya Palestina untuk menjadi anggota PBB, perlu dipandang

sebagai langkah yang konstruktif dan melengkapi perjuangan dalam mewujudkan visi dua negara yang hidup berdampingan.

Melihat sikap negara yang mendukung Palestina selama ini konsisten mendukung perjuangan Palestina, serta selalu berpihak pada Palestina tanpa ada reservasi, bukan netral. Begitu juga terhadap dukungan penuh yang diberikan Rusia di berbagai forum termasuk PBB, OKI dan GNB. Namun, bentuk dukungan tersebut harus yang tepat dan cepat. Melalui pertemuan bilateral Rusia bersama negara yang mendukung Palestina telah membahas dan mengupayakan langkah-langkah yang perlu dilakukan ke depan untuk memperjuangkan Palestina menjadi anggota PBB tetap.

Menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan upaya-upaya Israel dan negara yang mendukung Palestina ke depan, bahwa dinamikanya terus berlangsung. Israel dan negara pendukung lainnya telah membaca konstelasi dan ingin menjadi bagian dari solusi untuk negara Palestina. Sebagai anggota atau negara Internasional yang bertanggung jawab, Rusia berkeinginan melihat masalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka hal yang perlu menjadi perhatian adalah meski Palestina mengajukan keanggotaan di PBB, namun masalah kemerdekaan Palestina tidak bisa ditelantarkan. Melalui proses pengajuan keanggotaan itu, proses perdamaian diharapkan dapat dihidupkan kembali.

Kemudian jika melihat eksistensi Rusia sendiri terhadap Palestina akhir-akhir ini mencoba kembali membangkitkan kekuatannya di dunia Internasional khususnya Timur Tengah Dibawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin, Rusia

juga mencoba kembali bangkit menyaingi dominasi dari Amerika Serikat sebagai negara yang menjajah Palestina. Hal ini dapat dilihat ketika banyaknya kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang selalu ditentang dan dikritisi oleh pemerintahan Rusia. Presiden Putin melontarkan berbagai kritik tajam terhadap mantan seteru utamanya. Menurut Putin, AS merupakan kekuatan yang tidak jelas bagi Palestina yang membuat dunia menjadi lebih berbahaya akibat kebijakan perangnya.<sup>1</sup> Rusia yang sekarang memiliki kebijakan modern terhadap Timur Tengah khususnya Palestina, saat ini adalah sebuah Negara yang lebih bisa berkompromi dengan kebijakan yang mendukung perdamaian. Oleh karena itu upaya mendukung Palestina untuk menjadi anggota PBB merupakan dasar utama bagi Rusia dalam dunia internasional. Jika tidak ada dukungan Rusia, maka tidak ada penyeimbang politik di Palestina dan Timur Tengah.

Berkaitan dengan dukungan negara rusian terhadap negara Palestina untuk menjadi anggota tetap PBB, maka perlu dilihat bagaimana tuntutan negara-negara serta masyarakat internasional terhadap Palestina. Selain negara Rusia sendiri, tuntutan masyarakat internasional bagi kemerdekaan Palestina itu sendiri menjadi bukti konkrit bahwa hakikatnya penduduk dunia mendukung sebuah perdamaian, mendukung seluruh penduduk bumi bisa menikmati kehidupan yang merdeka dan bebas dari ancaman, entah dari siapapun itu, mementahkan ambiguitas otoritas negara yang tidak mendukung Palestian yang selama ini bertindak sepihak dengan

---

<sup>1</sup> Lihat :<http://id.shvoong.com/books/1866306-bangkitnya-rusia-peran-putin>: 22 Mei 2012.

menjanjikan perdamaian akan tetapi di sisi lain masih saja terjadi tindakan perluasan wilayah Israil ke bumi Palestina.

Satu sisi mengupayakan perundingan semu, satu sisi tetap membangun pemukiman yang jika ini dibiarkan maka suatu saat negara yang menjajah Palestina menyetujui kemerdekaan Palestina, namun faktanya wilayah Israel sebagai penjajah Palestina sudah bertambah luas dan banyak dari wilayah masa depan Palestina justru sudah menjadi wilayah pemukim Israel. Ini menjadi bukti kuat bahwa sejarah pendirian Israie pada tahun 1948 silam memang dilakukan dengan perampasan tanah Palestina oleh Israel, bukan dengan jalan perundingan dengan penduduk setempat.<sup>2</sup>

Ketika akhir-akhir ini muncul isu tentang keinginan Palestina bergabung menjadi anggota PBB, Rusia dengan secara antusias menyambut usulan tersebut, rusia sangat mendukung agar Palestina bisa menjadi salah satu anggota di PBB. Rusia merupakan sekutu kuat Palestina sejak era Perang Dingin walaupun belakangan ini sering melakukan berbagai kerjasama dengan Israel mengingat banyaknya bekas warga Rusia yang kini ada di Israel dan lantaran meningkatnya hubungan dagang dan komersial lainnya. Sementara itu negara yang tidak mendukung Palestina menyatakan ketiksetujuannya atas ikutsertanya Palestina menjadi anggota tetap PBB.

---

<sup>2</sup> Lihat: <https://suaramuhibbuddin.wordpress.com/2011/09/19/mayoritas-masyarakat-dunia-mendukung-palestina-merdeka-dan-perdamaian/>

Ada beberapa negara yang mendukung Palestina menjadi anggota tetap PBB, namun yang paling besar dukungannya serta kontribusinya terhadap upaya untuk mendukung negara Palestina adalah negara Rusia. Setelah Uni Soviet pecah dekade 1992-an, kebijakan Rusia di Palestina dan sekitarnya cenderung non ideologis. Ini sungguh berbeda dengan rezim-rezim sebelumnya. Mungkin juga menimbang kerasnya persaingan antar negara Palestina dengan negara yang menjajah Palestina akibat metode “belah bambu” yang dijalankan oleh Barat (baca: Pecah Belah Islam ala Rand Corporation, Hendrajit dan Ferdiansyah Ali, [www.theglobal-review.com](http://www.theglobal-review.com)), dan seterusnya.<sup>3</sup> Garis besar kebijakan Rusia di Timur Tengah, yaitu terhadap Palestina terlihat sama dengan negara maju yang bersifat non ideologis dan berpihak pada kepentingan nasionalnya. Ini memang merah. Namun dalam implementasi, Rusia terlihat lebih cerdas.

Dalam perspektif Rusia sendiri, Timur Tengah dan Palestina bukanlah tujuan utama sehingga pendekatannya cenderung pragmatis. Tetapi mungkin untuk jangka panjang, sepertinya ia ingin menancapkan pengaruh agar dianggap sebagai “kekuatan besar lagi nyata”. Putin menyadari, bahwa mustahil membawa kembali Rusia seperti zaman kedigdayaan Soviet tempo doeloe. Mendekati saja sudah cukup baginya. Peta kekuatan politik di Dewan Keamanan PBB menggambarkan dominasi negara adidaya dan tarik-menarik kepentingan politik yang sangat kentara di Timur Tengah. Secara historis, tertundanya kemerdekaan

---

<sup>3</sup> Lihat: [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=6673&type=4/31](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=6673&type=4/31)  
Juni 2012.

Palestina disebabkan AS dan sekutunya tidak mempunyai kehendak politik untuk mengambil kebijakan yang memihak kepentingan rakyat Palestina.

Dapat dilihat bahwa tujuan utama Rusia mendukung Negara Palestina menjadi anggota tetap di PBB adalah dengan tujuan kerjasama dibidang militer politik dan kepentingan nasional. Dapat terbukti bahwa dengan menjaga hubungan baik serta mendukung hubungan dengan Palestina, maka dunia internasional akan memandang Rusia sebagai penentu atau penyeimbang politik bagi negara Palestina yang mengalami tekanan dari negara Israel dan AS. Salah satu tujuan Rusia dalam mendukung Palestina adalah untuk terus mempertahankan perekonomian melalui penjualan senjata serta dapat mempengaruhi hubungan baik terhadap negara-negara yang ada di Timur Tengah.

Keberanian Rusia mengambil kebijakan-kebijakan yang berseberangan dengan Negara Adidaya yaitu negara yang menjajah Palestina seperti Amerika Serikat, merupakan suatu bukti kalau Rusia ingin mengembalikan kembali masa-masa kejayaan negara mereka saat masih bernama Uni Soviet. Rusia adalah Negara besar yang masih patut diperhitungkan sebagai salah satu kekuatan di dunia Internasional.

### **C. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan dicoba untuk dianalisis dalam penulisan ini adalah mengenai: **"Mengapa Rusia Mendukung Palestina menjadi Anggota PBB"**.

## **D. Kerangka Pemikiran**

### **1. Teori Aktor Rasional**

Menurut Graham T. Allison, dalam teori hubungan internasional yang mempelajari politik luar negeri, terdapat 3 model pembuatan keputusan politik luar negeri, antara lain: model aktor rasional, model proses organisasi dan model politik birokratik. Dalam kasus ini, model pembuatan keputusan yang akan digunakan oleh penulis adalah model aktor rasional. Dalam model aktor rasional, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintahan yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi, berusaha menetapkan pilihan-pilihan atas alternatif-alternatif yang ada, dengan demikian analisis politik luar negerinya terpusat pada penelaah kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa dan alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa di ambil pemerintahnya dengan memperhitungkan untung ruginya dari adanya alternatif-alternatif tersebut.<sup>4</sup>

Jadi, dalam teori ini digambarkan bahwasannya para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif itu menggunakan kriteria "optimalisasi hasil." Para pembuat keputusan dianggap selalu siap dalam melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaannya. Mereka juga

---

<sup>4</sup> Mas' oed. Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Lab. HI Fisipol UMY. Hal 234-235



diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijaksanaan yang ingin dilakukan dan semua sumber-sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam model ini, para pembuat keputusan dianggap rasional dan umumnya memang cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama menyangkut politik luar negeri) dibuat secara rasional.

Merujuk sedikit pada konsep kepentingan nasional, Kepentingan nasional merupakan tujuan tindakan negara dalam politik internasional.<sup>5</sup> Dalam kamus hubungan internasional, Jack C. Plano dan Roy Olton menyebutkan bahwasanya "Tujuan mendasar serta faktor paling penting yang menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri, kepentingan nasional merupakan unsur vital bagi negara, kemerdekaan, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi".<sup>6</sup> Kepentingan nasional suatu negara-bangsa timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional, sehingga negara-bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar batas-batas negaranya. Kepentingan nasional selalu berkaitan erat dengan politik luar negeri. Hans. J Moorgenthau menyatakan bahwa: "Essensi dari politik luar negeri adalah kepentingan nasional" Maksudnya adalah bahwa politik luar negeri suatu negara didasarkan kepada kepentingan politik domestik, atau bahwa politik luar negeri

---

<sup>5</sup> Nasution. *Dahlan, Politik Internasional; Konsep dan Teori*. Jakarta. Erlangga. 1991. hal. 6-

7.

<sup>6</sup> Jack C Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, edisi ketiga, hlm.7.

merupakan kepanjangan tangan dari politik dalam negeri yang diformulasikan dalam kepentingan nasional suatu negara. Kepentingan nasional juga diartikan sebagai: “ Kelangsungan hidup (*survive*) yang meliputi kemampuan untuk melindungi identitas fisik, mempertahankan rezim ekonomi politiknya dan memelihara identitas budayanya”. Dengan teori aktor rasional yg merujuk sedikit pada kepentingan nasional untuk menganalisa fenomena ini, maka dapat dilihat melalui tabel tentang keuntungan dan kerugian Rusia terhadap dukungan pada Negara Palestina.

**Tabel I**  
**Keuntungan dan Kerugian Rusia Mendukung Palestina untuk Menjadi Anggota PBB**

Rusia	Jika mendukung keanggotaan Palestina	Jika tidak mendukung keanggotaan Palestina
Keuntungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pewaris persenjataan militer canggih dari Uni Soviet, sehingga menjadi produsen dan palestina menjadi pasar yang potensial.</li> <li>2. Posisi strategis Rusia tetap aman dan tidak terancam di Timur Tengah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih memulai kerjasama energi, industri berat, penerbangan, serta obat-obatan. (sebagian warga Rusia tinggal di Israel)</li> </ol>
Kerugian	Posisi Strategis Rusia akan terancam di Timur Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan kecaman AS yang akan memunculkan kembalinya Perang Dingin.</li> <li>2. Proses membangun kepercayaan bidang ekonomi dengan Israel akan hilang.</li> </ol>

Dengan memakai teori Aktor Rasional untuk menganalisa fenomena ini, Rusia harus dapat mengambil langkah terbaik di antara pilihan-pilihan yang lain, dimana pilihan tersebut harus optimal dan yang paling menguntungkan bagi pihak Rusia. Dalam kasus ini, alternatif pilihan yang dihadapkan pada Rusia adalah Rusia mendukung masuknya Palestina menjadi anggota tetap di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Karena ketika Rusia mendukung Palestina menjadi anggota PBB, ketika itu juga harus dihadapkan dengan kekuatan-kekuatan yang besar dan menolak keanggotaan Palestina di PBB, seperti Amerika Serikat dan Sekutunya. Di satu sisi, Selama kepemimpinan Putin, hubungan ekonomi dengan Israel berkembang signifikan kendati agak sedikit trouble terkait undangan Kremlin kepada Hamas ke Moskow, Februari 2006 yang lalu. Secara fisik hubungan dengan Israel memang belum akrab. Dan upaya untuk membangun kepercayaan, kerja sama dan kemitraan terus intensif dilakukan. Selain kerja sama energi, industri berat, penerbangan serta obat-obatan, bahkan semenjak tahun 1989-an hampir satu juta orang Yahudi bekas Uni Soviet telah bermigrasi sehingga populasi Israel naik 20 %.

Jadi berdasarkan teori ini, Rusia harus mampu menanggung semua resiko yang akan di hadapinya, terutama kecaman dari Amerika Serikat dan Israel yang telah banyak melakukan kerjasama dengan pemerintahan Rusia. Akan tetapi semua resiko dan kemungkinan terburuk tersebut harus dapat diperhitungkan dengan matang sehingga walaupun terjadi sesuatu yang buruk, akan tidak mengancam posisi strategis Rusia di Timur Tengah.

## 2. Teori *Balance Of Power*

Konsep *Balance of power* adalah salah satu teori tertua dalam studi hubungan internasional. Konsep yang menjelaskan pola perang dan damai yang telah berlaku di antara negara-bangsa selama ini. Perlakuan secara hati-hati perimbangan kekuasaan dipercaya para ahli akan mampu menciptakan suatu peradaban. Para ahli berpendapat bahwa dalam *balance of power* tidak hanya mengandung ungkapan yang mengarah kepada kemampuan militer dan penangkalan saja, tetapi juga terhadap seluruh struktur yang mengatur hubungan antar negara. Namun, meskipun begitu konsep ini telah mendapat kritik yang cukup besar, sebagian karena kurangnya defenisi yang relevan. Sejarawan, ilmuwan politik, dan negarawan telah menggunakan konsep tersebut dalam cara yang berbeda dan seringkali dengan perbedaan penting dalam arti, dan yang terjadi kemudian adalah sering terjadinya kontradiksi antara pandangan satu dan yang lainnya. Defenisi yang biasanya muncul sering berarti penerapan kekuatan militer, tapi kadang-kadang juga lebih merujuk keunggulan ekonomi atau persuasi diplomatik untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan oleh negara tertentu, atau dalam hal ini kelompok Negara-negara tertentu. Di beberapa kesempatan *balance of power* sendiri sering diartikan sebagai kemampuan dari entitas politik tertentu untuk memaksakan kehendaknya pada pihak yang lain. Perimbangan yang terjadi kemudian di pahami dalam kerangka Unipolar, Bipolar dan multipolar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat : <http://www.scribd.com/doc/70557584/Essay-Ballance-of-Power>

Menurut Robert Dahl (1957), A dikatakan memiliki kekuasaan atas B apabila A dapat mempengaruhi B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki B. Ada usaha menarik yang telah dilakukan untuk mengukur kemampuan atau kapabilitas dari konsep kekuasaan.<sup>8</sup>

Secara kondisional, sistem *balance of power* dianggap berada di antara keteraturan dunia (*world order*) dan kekacauan internasional (*international chaos*). Dalam tatanan dunia, membutuhkan suatu otoritas pusat yang mampu menetapkan suatu tata tertib bagi aktor politik. Ketidak teraturan dunia berarti aktor politik dapat survive berdasarkan hukum rimba, istilah yang terkuat berlaku di sini. Kurangnya lembaga global yang kuat bisa lebih meningkatkan perlindungan terhadap kedaulatan para partisipan sekaligus melemahkannya. Contoh konkrit : adanya bipolaritas perebutan kekuasaan antara AS dan Uni Soviet era perang dingin (1945) yang berakhir unsur unilateral AS sebagai pemenang. Namun, jika direlevansikan keadaan saat ini, *balance of power* yang terjadi cenderung multipolar di mana AS sudah tidak dianggap sebagai negara adikuasa atau negara penguasa tunggal. Adanya perkembangan teknologi nuklir di Iran, roket di Korea Utara, dan perkembangan ekonomi pesat Cina telah membuktikan bahwa setiap negara berusaha untuk bersaing ketat dan terus melangkah maju. Dari pihak lembaga internasional sendiri, PBB kurang menjangkau seluruh permasalahan negara karena adanya organisasi regional dan tumbuhnya regionalisme dalam merintangi era globalisasi.

---

<sup>8</sup> Lihat : <http://www.tumblr.com/tagged/pengantar-ilmu-politik>

Dengan munculnya Amerika Serikat sebagai pemenang Perang Dingin, maka dimulailah fase ketika sistem internasional menjadi bersifat unipolar. Amerika Serikat menjadi negara yang berkuasa di dunia dengan berbagai aset yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan oleh Longin Pastusiak, Amerika Serikat memiliki kemampuan militer, ekonomi, teknologi dan keuangan yang mendukung. Amerika Serikat juga didukung dengan kemampuan diplomasinya yang sangat kuat. Perkembangan Amerika Serikat sendiri bukannya tanpa cela. Saat ini dapat dikatakan hegemoni Amerika Serikat mulai menurun. Krisis keuangan yang melanda pada tahun 2008 sempat menggoyahkan posisi Amerika Serikat sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia. Goyahnya kekuatan ekonomi Amerika Serikat ini mulai memunculkan pergeseran kekuatan dunia. Cina dengan kekuatan ekonomi yang dimilikinya saat ini mulai menjadi salah satu kekuatan baru dunia. Rusia pun sudah mulai bangkit dari keterpurukannya setelah Perang Dingin. Saat ini Rusia mulai memperkuat kembali kekuatan militernya dan mulai berani bersuara menentang Amerika Serikat. Sistem internasional saat ini sudah tidak bersifat unipolar lagi. Menurunnya kekuatan Amerika Serikat dan mulai munculnya kekuatan-kekuatan baru telah menyebabkan pergeseran kekuatan dalam sistem internasional walaupun belum ada kekuatan baru yang benar-benar dapat menandingi Amerika Serikat.

Munculnya kekuatan-kekuatan baru di dunia Internasional, telah sedikit menggeser superior dari Amerika Serikat, hal ini dapat terlihat, ketika gertakan Amerika Serikat tidak lagi dipedulikan oleh Iran dan Korea Utara. Munculnya

kekuatan-kekuatan baru ini kemungkinan dapat menggeser dominasi dari Amerika Serikat. Situasi inilah dipandang oleh Rusia sebagai saat yang tepat untuk mengembalikan namanya di dunia Internasional seperti dulu saat masih bernama Uni Soviet.

Karena *power* yang dimiliki oleh tiap-tiap negara itu berbeda-beda, maka perlu adanya suatu keseimbangan antara *power* yang dimiliki masing-masing negara, yang disebut sebagai *balance of power*. Perimbangan kekuatan (*balance of power*) bukanlah konsep yang mudah diukur. Ernst Hans mengasumsikan empat prasyarat bagi eksistensi sistem *balance of power*, yaitu:

- a. Multiplisitas aktor-aktor politik yang berdaulat, yang muncul karena tidak adanya satu otoritas yang menguasai aktor-aktor tersebut;
- b. Distribusi kekuatan yang relatif tidakseimbang di antara aktor-aktor politik yang membentuk sistem tersebut;
- c. Persaingan dan konflik yang berkesinambungan di antara aktor-aktor politik yang berdaulat;
- d. Pemahaman implisit di antara para pemimpin negara yang besar bahwa kesinambungan distribusi kekuatan akan menguntungkan mereka.<sup>9</sup>

*Balance of power* dalam sistem kekuasaan ini muncul untuk menghasilkan tiga kondisi. Pertama, keberagaman kedaulatan negara yang muncul haruslah tidak tunduk pada keterpaksaan dari salah satu legitimasi kedaulatan negara lain yang lebih berkuasa. Kedua, kontrol secara terus-menerus dari kompetisi akibat

---

<sup>9</sup> Lihat : <http://mataduniamaya.blogspot.com/2011/10/balance-of-power.html>

langkanya sumber daya atau nilai-nilai konflik. Ketiga, menyamaratakan distribusi status, kekayaan, dan potensi *power* diantara aktor politik yang masuk dalam suatu sistem. Secara sistemik, *balance of power* digunakan untuk mencegah terjadinya sistem hegemoni yang didefinisikan sebagai sebuah dominasi suatu negara terhadap negara atau kelompok negara lain. Dengan kata lain, *balance of power* ini muncul karena adanya suatu pengaruh besar dalam bidang militer dan teknologi oleh negara pemilik *power* yang besar, yang kemudian disebut sebagai hegemoni. Walaupun pada kenyataannya, hegemoni suatu negara itu tidak dapat dihilangkan dengan menggunakan sistem perimbangan kekuatan (*balance of power*).<sup>10</sup>

Akhir-akhir ini, isu di dunia internasional tentang keinginan Negara Palestina untuk merdeka, keinginan tersebut dengan mentah-mentah di tolak oleh Amerika Serikat di PBB. Akan tetapi, superioritas Amerika Serikat ini ditentang oleh beberapa Negara, salah satunya adalah Rusia, keinginan Palestina untuk merdeka di dukung penuh oleh Rusia, perbedaan ini membuktikan kalau Rusia tidak lagi tunduk sepenuhnya kepada Amerika Serikat, seperti saat awal-awal keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1990-an. Dukungan ini juga diberikan oleh Negara Cina kepada Palestina, Rusia dan Cina bersama-sama menentang kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, kita ketahui bersama, akhir-akhir ini perekonomian Rusia dan Cina mampu menggurita di dunia

---

<sup>10</sup> Lihat: <http://theamazing-grace.blogspot.com/2010/03/keterkaitan-power-balance-of-power-dan.html>



Internasional, hal ini menjadi kebalikan di Amerika Serikat, yang saat ini sedang mengalami krisis ekonomi di negaranya, momentum ini lah yang dimanfaatkan oleh Rusia dan Cina untuk menguji superior kekuatan Amerika Serikat di dunia Internasional.

Hegemoni tunggal kutub Amerika atas dunia akan berakhir setelah mengendalikan dunia selama 20 tahun terakhir. Namun hingga sekarang terus terang, tidak ada sistem dunia atau kutub dunia yang menjadi calon pengganti Amerika. Situasi ketidakjelasan inilah yang menguasai dunia sekarang. Bahayanya, situasi ketidak jelasan ini justru menggiring terjadinya perang dunia. Perang ini arenanya bukan Korea Utara, Eropa, Amerik Latin namun ada tiga wilayah geografis yang kemungkinan besar menjadi calon arena perang itu; yakni Timteng, Iran dan Kaukas. Sebagai contoh, jika di Timteng terjadi perang maka Israel ambil bagian di dalamnya sehingga Amerika harus intervensi secara terpaksa. Ini tabiat perang dunia. Atau Iran akan diserang, dan Cina tidak akan tinggal diam karena dia akan mendukung Iran. Sebab Cina sangat membutuhkan energi yang dijadikan sandaran Iran (gas dan minyak).

#### **E. Hipotesa**

Hipotesa dari penulisan skripsi ini adalah kepentingan Rusia mendukung Palestina menjadi anggota PBB, yakni:

1. Memperluas pengaruh keamanan dan ekonomi Rusia dikawasan Timur Tengah khususnya Palestina. Tujuan Rusia mendukung penuh

negara Palestina menjadi anggota PBB adalah untuk terus menjalin hubungan diplomatik dan militer terhadap Timur Tengah yang terbukti adanya transaksi perdagangan internasional ketimur tengah khususnya Palestina.

2. Sebagai penyeimbang kekuatan AS dalam keanggotaannya di Dewan Keamanan PBB. Karena jika tidak ada dukungan dari Rusia, maka negara Palestina merupakan negara yang akan terus dirampas kemerdekaannya dan kedaulatannya sebagai negara.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menganalisa hubungan antara variable-variabel yang ada untuk memperoleh pokok permasalahan yang akan dibahas.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan topik penulisan skripsi ini. Juga perolahan data dikumpulkan dari perpustakaan serta media internet.

#### **G. Tujuan Penulisan**

Tujuan utama dari penulisan ini adalah, untuk memberikan informasi tentang kepentingan-kepentingan serta kerugian dan keuntungan yang dimiliki Negara Rusia dalam mendukung Negara Palestina menjadi anggota didalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), usaha Negara Rusia dalam

memperluas pengaruhnya dalam bidang tertentu, juga memberikan informasi akhir dari putusan dewan keamanan PBB untuk menerima Palestina dalam keanggotaan PBB.

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan informasi tentang sebuah kepentingan negara untuk pengaruhnya terhadap negara lain. Selain itu juga penulisan ini sebagai penerapan teori dari pembelajaran dimata kuliah yang telah didapat. Dengan demikian diharapkan dari penulisan ini dapat mengembangkan potensi diri penulis. Juga hal yang sangat penting dari tujuan penulisan ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Strata-1 pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **H. Jangkauan Penulisan**

Untuk menjelaskan kepentingan Negara Rusia dalam mendukung keanggotaan Negara Palestina di Dewan Keamanan PBB, maka penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu pada masa Revolusi Bolshevik (1917) sampai dengan masa pimpinan Vladimir Putin.

## **I. Sistematika Penulisan**

**BAB I :** Berisi tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Berisi tentang sejarah kebijakan pemerintahan Negara Rusia secara umum dari masa Rusia sebelum tergabung dalam Uni Soviet hingga sekarang.

**BAB III :** Berisi tentang perundingan damai dalam konflik antara Palestina-Israel dan kaitannya Pelestina dengan Rusia.

**BAB IV :** Berisi tentang jawaban dari hipotesa dalam penulisan yaitu kepentingan Rusia dalam mendukung Palestina menjadi anggota PBB.

**BAB V :** Berisi tentang kesimpulan dari BAB IV dan penulisan dari skripsi ini.